

ANALISIS SEMIOTIKA GAMBAR DALAM BUKU AJAR STUDIO D A1

Setiawan*)

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan upaya mengungkap nilai yang dijunjung oleh penyusun buku ajar Studio D A1 yang digunakan di berbagai tempat di dunia. Kajian diarahkan kepada penelaahan kearifan bangsa Jerman yang dikemukakan ke berbagai negara dunia melalui pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Pada bagian akhir disajikan penjelasan mengenai nilai-nilai yang diungkap berdasarkan analisis semiotika dan dipadankan dengan hasil sebuah survey di Jerman.

Kata kunci: nilai, bangsa Jerman, media gambar

Pendahuluan

Memahami tanda merupakan bagian dari upaya memahami bahasa. Sebagai sebuah sistem tanda, pemahaman terhadap aspek-aspek semiotik sebuah bahasa menjadi sebuah keharusan, utamanya bagi mereka yang ingin menikmati keindahan anugerah yang hanya diberikan kepada manusia ini. Permasalahan muncul ketika berbagai pendapat mengenai tanda bermunculan dengan nuansa yang tidak hanya berbeda, namun juga terkadang terkesan kontras antara satu dengan yang lainnya.

Ditinjau dari segi ilmiah, perbedaan tersebut bukanlah merupakan sebuah permasalahan. Perbedaan cara pandang yang ada memang menyiratkan kerumitan di bidang semiotik, bahwa memahami tanda tidak sesederhana yang mungkin kita pikirkan sebelumnya. Namun demikian, perbedaan pendapat atau pemahaman mengenai tanda yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa justru akan memperkaya pengetahuan mengenai tanda, karena berbeda perspektif tidak senantiasa berarti yang satu salah dan lain otomatis benar. Perbedaan cara pandang justru memungkinkan kita untuk membuat konstruksi pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai tanda, bagaikan foto gajah yang diambil dari berbagai sudut yang pada akhirnya bila kita integrasikan akan menghasilkan *sense* gajah 3 dimensi dalam otak kita. Dalam hal ini, 3 dimensi akan senantiasa lebih baik dari 2 dimensi.

Tanda yang menjadi bahan garapan bidang ilmu Semiotika merupakan hal yang didefinisikan dengan luas oleh para ahli bahasa. Dengan demikian, kajian-kajian semiotika bisa diterapkan di semua hal yang dianggap sebagai sebuah tanda, baik berupa gambar, *gesture*, kejadian, bahkan raut wajah. Namun demikian, harus ada pembatas

*) Penulis adalah pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPB Universitas Pendidikan Indonesia

antara kajian sebuah tanda dalam semiotika yang memisahkan aspek ilmiah bahasan dengan aspek “di luar nalar”, sehingga kajian keilmuan dalam bidang ini masih bisa dijadikan informasi bagi berbagai kepentingan ilmiah yang membutuhkannya. Batasan ini membuat kita bisa dengan yakin mengatakan, bahwa kedutan bagian tubuh sebagai tanda akan datangnya rezeki atau musibah bukan merupakan kajian semiotika ilmiah, namun hanya merupakan upaya sekelompok manusia mengkorelasikan satu kejadian dengan kejadian lain, dimana kedua kejadian ini sebenarnya tidak berada dalam satu garis kausalitas sama sekali. Kajian semiotika cenderung lebih “berbobot” dari hal semacam itu. Ia berupaya mengungkap “maksud tersembunyi” atau alasan keberadaan dari suatu tanda, sehingga melalui kajian semacam ini, sebuah tanda bisa difahami secara lebih tepat, komperhensif dan transparan.

Berangkat dari keinginan untuk memahamai tanda ini pula, kajian terhadap gambar-gambar dalam buku ajar Studio DA1 dilakukan. Bahan ajar dalam sebuah proses pembelajaran bahasa asing merupakan “duta” bagi peradaban dimana bahasa asing tersebut digunakan para *native*. Konteks interkultural yang ada dalam pembelajaran bahasa asing bersifat *friendly* dan tidak *hostile*, sehingga menjadi sarana yang sangat tepat untuk menampilkan budaya penutur bahasa asing kepada pembelajar bahasa tersebut yang umumnya memiliki budaya yang berbeda. Buku ajar menjadi semacam representatif yang digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang bersifat menarik, khas dan unggul dari masyarakat penutur asli bahasa asing tersebut. Sebagai contoh, pembelajaran BIPA di Jerman cenderung menampilkan aspek-aspek kultural Indonesia sebagai bahan pembelajaran. Kebijakan ini diambil untuk memperoleh beberapa keuntungan secara sekaligus, antara lain tercapainya tujuan pembelajaran secara menarik karena menampilkan hal baru bagi pembelajar orang Jerman, mengenalkan budaya Indonesia kepada calon-calon turis potensial asal Jerman, dan menjadikan bahan pembelajaran utuh, karena memuat aspek bahasa Indonesia dan aspek kultural para penuturnya. Dari analisa bahan ajar ini kemudian bisa diketahui identitas apa yang ingin ditunjukkan oleh suatu negara kepada negara lain, yaitu dalam hal ini negara pembelajar.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, para pembelajar umumnya dibekali dengan berbagai keterampilan berbahasa, *Landeskunde* (wawasan mengenai negara federal Jerman) dan pemahaman kultural penutur bahasa tersebut. Namun aspek-aspek kultural yang diajarkan cenderung bersifat paralinguistik saja dan belum sampai pada wawasan mengenai nilai-nilai yang dipandang warga Jerman sebagai nilai utama (*Werte*) dalam kehidupan mereka. Pembelajar bahasa Jerman dengan demikian faham bahwa sikap mereka dalam konteks perbincangan dengan orang Jerman sebaiknya fokus, melakukan *Augenkontakt* (kontak mata), *to the point* dan tidak berputar-putar serta memberikan respon untuk setiap ujaran yang diungkapkan partner bicara. Namun sangat mungkin pula bahwa, mereka berpandangan orang Jerman cenderung egois, asosial, arogan dan sekuler, sebangga dianggap banyak warga Indonesia terhadap bangsa barat. Tulisan ini mencoba untuk mengkaji apakah memang budaya bangsa Jerman seperti yang dibayangkan kebanyakan orang, atau justru sebaliknya. Dalam kesempatan ini,

Semiotika dipilih sebagai pisau analisis yang digunakan karena objek yang ditelaah adalah gambar-gambar yang ada dalam bahan ajar bahasa Jerman yang tengah marak digunakan saat ini di Indonesia. Melalui kajian ini diharapkan bisa diperoleh informasi mengenai identitas bangsa Jerman yang ingin ditunjukkan kepada dunia melalui bahan ajar buku Studio D.

Landasan Teoretis

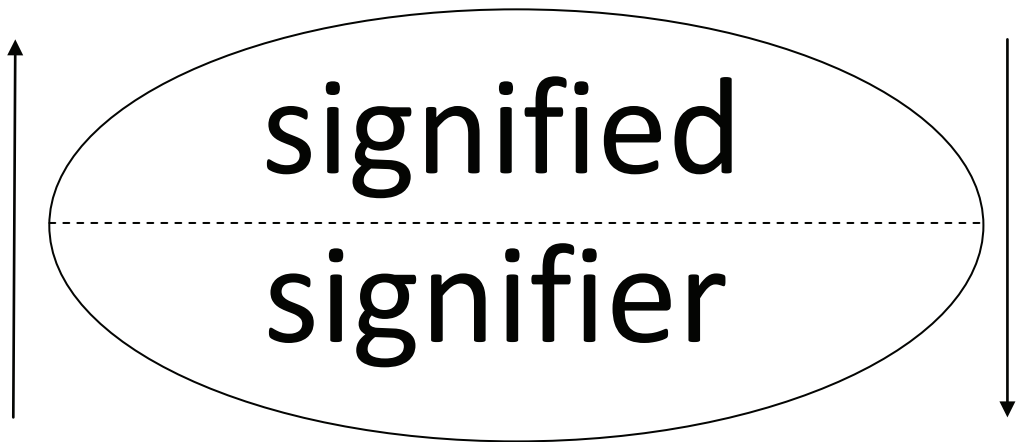
Dalam bidang sosial, sebagian manusia mungkin memang cocok disebut *homo homini lupus*, dalam sejarah tercatat sebuah sebutan kontroversial mengenai sebutan *homo erectus* bagi kita yang memang dinilai mulai bisa berdiri tegak setelah mengalami proses evolusi yang panjang dan melelahkan. Dalam semiotika, sebutan semacam itu yang mungkin lebih relevan adalah *homo significans*, kita adalah makhluk yang cenderung termotivasi untuk membuat tanda bagi berbagai hal. Dengan sangat tegas, Pierce (dalam Chandler:2002) mendukung ungkapan ini dengan argumentasi bahwa manusia hanya bisa berpikir melalui tanda.

Dalam kajian ini, penyusun akan mencoba menyetengahkan pendapat dua orang linguis besar mengenai tanda yang memang kontras antara satu dengan yang lainnya. pendapat pertama merupakan model tanda yang dikemukakan oleh linguis besar asal Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure, sedangkan linguis kedua adalah seorang filsuf Amerika bernama Charles Sanders Pierce. Kedua ahli ini mengemukakan gagasannya mengenai tanda dalam waktu yang relatif bersamaan. Perbedaan yang ada diantara kedua gagasan yang dikemukakan oleh masing-masing ahli bahasa tersebut menunjukkan orisinalitas keilmuan, yang pada gilirannya akan membuka cakrawala pemahaman kita yang mencermatinya. bagi pelaksanaan kajian ini, kedua pendapat memberikan kita opsi ilmiah mengenai pendekatan yang paling baik digunakan dalam upaya menganalisis gambar di buku Studio D A1.

Model Tanda Saussure

1. Gagasan model Tanda Saussure

Model tanda yang dikemukakan oleh Saussure adalah model tanda dua bagian, atau disebut pula dengan istilah 'dyadic'. Saussure (dalam Chandler :2002) menegaskan bahwa tanda dibentuk dari dua hal, yaitu 'signifier' (significant) dan 'signified (signifié). Signifier dimaknai sebagai sebuah pola bunyi, yaitu impresi psikologis pendengar akan sebuah bunyi. Pola bunyi (sound pattern) pada akhirnya membedakan makna yang dikandungnya dengan bunyi. Signified sendiri tidak mengacu kepada objek atau benda, tapi cenderung mengacu kepada konsep. dengan demikian, Saussure menekankan bahwa tanda linguistik bukan merupakan hubungan antara sebuah hal dengan sebuah nama, tapi merupakan hubungan antara sebuah konsep dengan pola bunyi. Lebih jelasnya, model tanda Saussure (dalam Chandler : 2002) dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam model tanda yang dikemukakan oleh Saussure ini, tanda merupakan keseluruhan yang muncul dari kombinasi antara *signifier* dan *signified*. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut dengan istilah '*signification*'. Dalam diagram di atas, *signification* diwakili oleh tanda panah. Garis putus-putus menandai kedua elemen tersebut sebagai pembatas.

Sebagai contoh dari model tersebut bisa kita ambil kata 'tutup' dalam konteks seseorang menemukan kata tersebut tergantung di pintu sebuah biro wisata. Tanda 'tutup' ini terdiri atas:

- sebuah *signifier*, yaitu kata 'tutup'
- sebuah *signified*, yaitu konsep bahwa toko tersebut tutup dan tidak dapat dikunjungi.

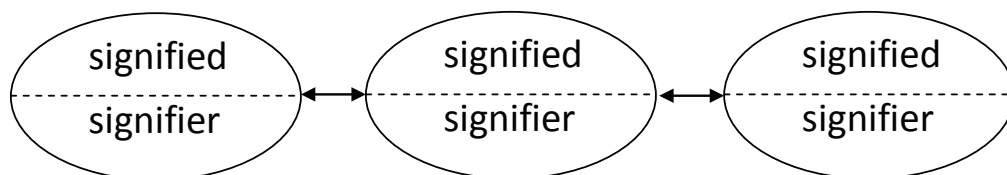
Sebagaimana disebutkan di awal, Saussure (dalam Chandler : 2002) memandang *signifier* sebagai sebuah pola bunyi, namun Saussure memandang tulisan sebagai sistem tanda sekunder yang berbeda. Dalam tulisan, Saussure berpendapat bahwa tulisan huruf 't' misalnya, merupakan *signifier* yang mewakili sebuah bunyi dalam sistem tanda primer bahasa. Dengan demikian, maka kata tertulis juga merupakan wakil dari suara, dan bukan konsep.

Di lain pihak, *signified* dalam konsep Saussure dipandang sebagai konstruksi mental, sebuah konsep yang ada dalam pikiran. Bukan merupakan benda atau hal, tetapi lebih merupakan gagasan yang ada dalam pikiran. Contoh menarik yang bisa kita ambil untuk memahami ini adalah stimulus berupa kata Susilo Bambang Yudhoyono yang diperdengarkan kepada kita, tidak akan serta merta membuat kita mengulurkan tangan untuk bersalaman dengannya, namun cenderung hanya memikirkan sosoknya. Dengan demikian, pemahaman ini cenderung akan berdekatan dengan argumentasi Sapir yang menyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi kita akan dunia.

Diagram model tanda Saussure menggambarkan pendapatnya yang khas, yaitu bahwa *signifier* dan *signified* merupakan dua hal yang saling berhubungan secara

erat, namun tetap berada diantara dua wilayah berbeda yang dibatasi garis putus-putus. Hal inilah yang dikritisi oleh kaum poststrukturalis. Mereka berpandangan bahwa *signifier* dan *signified* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan secara tegas, misalnya dengan membuat garis pemarka antara wilayah kedua variabel tersebut. Hubungan antara kedua hal ini digambarkan oleh Saussure melalui contoh yang ia ungkapkan sekait dengan konteks bahasa lisan. Saussure (dalam Chandler : 2002) berpendapat, bahwa sebuah tanda tidak mungkin hanya terdiri atas makna tanpa bunyi, atau hanya terdiri atas bunyi tanpa makna. kedua hal ini berkaitan erat bagaikan dua sisi dari selembar kertas. Pemarka yang ada di antara keduanya menekankan bahwa *signifier* dan *signified* bisa dibedakan untuk mempermudah proses menganalisisnya.

Pemahaman tersebut akan mendorong kita untuk sampai pada kesimpulan bahwa hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam model tanda Saussure lebih bersifat struktural dan relasional, bukan referensial. Bagi Saussure, tanda mengacu utamanya kepada tanda lainnya, atau dengan bahasa Saussure, dalam sistem bahasa, semuanya bergantung pada hubungan. Argumentasi ini mungkin akan sulit kita pahami, mengingat satu kata saja sudah cukup bagi kita untuk memunculkan persepsi yang relevan dalam benak kita. Sebagai contoh, bila kita mendengar kata ‘bom’ maka gambaran atau gagasan mengenai sebuah perangkat yang bisa meledak akan secara mandiri muncul dalam benak kita. Argumentasi Saussure (dalam Chandler : 2002) untuk menjelaskan keadaan ini adalah, bahwa konsep bom dalam benak kita akan secara utuh terbentuk bila kita membandingkannya dengan kata lain dalam bahasa, misalnya kata ‘teroris’.



2. Value dan Tanda

Memahami definisi Saussure tidak akan lengkap tanpa memahami gagasannya mengenai tanda dan nilai (*value*) yang dimilikinya. Nilai sebuah tanda tergantung kepada hubungannya dengan tanda lain dalam sistem yang sama. Analogi yang dapat kita gunakan untuk memahami konsep ini adalah permainan catur. Dalam catur, nilai tiap bidak akan tergantung pada posisinya dalam papan catur. Saussure (dalam Chandler : 2002) berpendapat bahwa tanda lebih bermakna dari sekedar kombinasi bunyi dan konsep tertentu. Memahami tanda sebagai suatu hal yang hanya terdiri atas kombinasi bunyi dan konsep tertentu akan berakibat terisolasinya tanda tersebut dari keseluruhan sistem dimana tanda tersebut berada.

Sebuah contoh kontrasif dari bahasa Indonesia dan Jerman bisa membantu kita memahami perbedaaan antara *signification* dan *value*. kata *der Reis* dalam bahasa

Jerman dapat dipandang mempunyai makna yang sama dengan kata *beras* dalam bahasa Indonesia, namun kedua kata ini tidak mempunyai nilai yang sama. salah satu alasan yang melandasinya adalah karena *der Reis* bisa berarti beras dan bisa juga berarti nasi, sedangkan dalam bahasa Indonesia, beras setelah ditanak tidak lagi disebut *beras*, namun disebut *nasi*.

3. Arbitrariness

Meskipun *signifier* dianggap sebagai wakil dari *signified*, para ahli semiotik yang sepaham dengan Saussure menekankan bahwa keberadaan hubungan langsung antara kedua variabel tersebut bukan merupakan sebuah keharusan. Hal ini terjadi karena sifat tanda yang arbitrer. Saussure (dalam Chandler : 2002) memandang sifat arbitrer dari tanda sebagai prinsip pertama bahasa sebagai sebuah sistem tanda primer. Oleh karena itu, ia meyakini bahwa signifier dan signified tidak berhubungan secara ‘alami’.

Konsep ini sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam bidang semiotika. Pendapat yang sama pernah dikemukakan oleh Aristoteles, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara bunyi dalam bahasa apapun dengan makna yang diwakilinya. Dalam buku terkenal *Cratylus* dari Plato, terdapat kata-kata yang diungkapkan oleh Hermogenes kepada Socrates yang menegaskan, bahwa nama apapun yang kita berikan untuk sebuah benda adalah nama yang benar. Kemudian apabila kita mengganti nama tersebut dengan nama lainnya, maka nama yang barupu tidak kalah benarnya dengan nama yang lebih awal kita berikan.

4. Konsep Arbitrer dan Hipotesis Sapir-Whorf

Konsep ke-arbitrer-an tanda merupakan sebuah konsep yang radikal karena konsep ini menegaskan otonomi bahasa dalam kaitannya dengan realita. Model dari Saussure, dengan penekanan terhadap struktur internal dalam sistem tanda mendukung argumentasi yang menyatakan bahwa *bahasa tidak merefleksikan realitas, namun cenderung membentuknya*. manusia dapat menggunakan bahasa untuk menyatakan apa-apa yang ada di dunia dan juga apa-apa yang tidak ada di dunia. Karena manusia mengenal dunia melalui bahasa yang dieskspos padanya sejak lahir ke dunia, maka dipandang sah untuk mengatakan, bahwa bahasa yang kita miliki menentukan realitas, dan bukan realitas yang menentukan bahasa (Strurrock 1986:79 dalam Chandler:29).

Argumentasi ini mempunyai nada yang sama dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Sapir dan Whorf. Hipotesis Sapir-Whorf (De Beaugrande:1991) menyatakan bahwa bahasa milik suatu bangsa menentukan pandangannya terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Tidaklah mungkin bagi seseorang untuk mampu mengenali realitas yang ada dalam lingkungannya tanpa menggunakan bahasa. Seiring perjalanan waktu, hipotesis ini mengarah pada pembentukan pendapat yang kuat dan pendapat yang moderat. Pemikiran yang kuat yang berlandaskan hipotesis ini menyatakan

bahwa pemikiran seseorang ditentukan oleh kategori-kategori yang disediakan oleh bahasa mereka. Hal ini disebut Determinisme Linguistik. Sedangkan pemikiran yang lebih moderat dikenal dengan istilah Relativisme Linguistik. Pemikiran ini menyatakan bahwa perbedaan antar bahasa mengakibatkan perbedaan pemikiran para penuturnya. Realitas secara tidak sadar dibangun di atas perilaku berbahasa suatu kelompok. Tidak ada dua bahasa yang benar-benar bisa mewakili realitas yang sama. Hal ini disebabkan tidak hanya karena bahasanya yang berbeda, namun juga karena dunia dimana masing-masing bahasa tersebut digunakan, berbeda. Sebagai contoh, orang Inuit yang tinggal di sekitar wilayah kutub mempunyai jauh lebih banyak kosakata yang mengacu kepada salju dibandingkan dengan orang Indonesia. Mereka mempunyai kata tersendiri bagi tiap kondisi salju yang ada. Misalnya, mereka mempunyai sebutan yang berbeda bagi salju yang mencair, yang retak bila diinjak, atau yang membeku dan berwarna hijau. Di Indonesia, hanya ada satu kata yang disediakan oleh bahasa Indonesia, yaitu salju, yang kemudian diikuti oleh kata sifat untuk membedakan kondisi yang berbeda.

Contoh yang dikemukakan oleh Sapir untuk menunjang hipotesis ini adalah sebuah fenomena kebahasaan yang muncul antara bahasa Inggris dengan bahasa orang-orang Wintu, yaitu sebuah suku penduduk asli Amerika. Kata kerja beraturan dalam bahasa Inggris menggunakan akhiran ‘-ed’ dan orang Wintu menambahkan imbuhan yang sama untuk membedakan pengetahuan yang didapat dari pengamatan dengan pengetahuan yang diperoleh dari desas-desus. Kedua hal ini tidak mencakup aspek realitas yang sama.

Argumentasi yang dikemukakan Whorf terkait dengan penamaan warna. Bahasa Latin tidak membedakan ‘coklat’ dengan ‘abu-abu’. Di lain pihak, bahasa Rusia mempunyai banyak kata untuk warna ‘biru’. Hal ini menarik karena fisiologi menyatakan bahwa sel-sel di mata terhubung ke neuron sedemikian rupa, sehingga bisa lebih optimal mengenali warna merah di atas latar hijau, biru di atas kuning, dan hitam di atas putih. Seberapa besar pengaruh bahasa, retina dan sel ganglion tetap tidak akan terpengaruh.

Saussure kemudian mengungkapkan, bahwa seluruh sistem linguistik dibangun di atas sebuah prinsip irasional yang menyatakan bahwa tanda bersifat arbitrer. Namun demikian, pernyataan provokatif ini kemudian diikuti oleh pernyataan selanjutnya, bahwa bila sifat arbitrer ini diterapkan tanpa batasan, akan mengakibatkan munculnya kekacauan ujaran. Bila tanda linguistik diterapkan secara total maka bahasa tidak akan menjadi sebuah sistem dan fungsi komunikatifnya akan hilang. Oleh karena itu, Saussure meyakini, bahwa bahasa tidak sepenuhnya arbitrer, karena sistem bahasa memiliki rasionalitas tertentu. Tanda tidak ditentukan secara ekstralinguistik namun ditentukan secara intralinguistik. Sebagai contoh *signifier* harus disusun melalui kombinasi bunyi yang baik, yang sesuai dengan pola bahasa terkait. Contoh lainnya ialah adanya kata majemuk yang dibentuk dari tanda-tanda yang sudah ada, jadi tidak sepenuhnya arbitrer, seperti misalnya ‘matahari’.

Sifat arbitrer tanda pada gilirannya akan mengarahkan ahli semiotika untuk mengatakan bahwa hubungan antara signifier dan signified bersifat konvensional, tergantung kepada konvensi cultural dan sosial dari masyarakat penggunaannya. Hal ini ditegaskan oleh Saussure yang menyatakan bahwa sebuah kata baru mempunyai makna ketika kita secara kolektif menyepakati pemaknaannya.

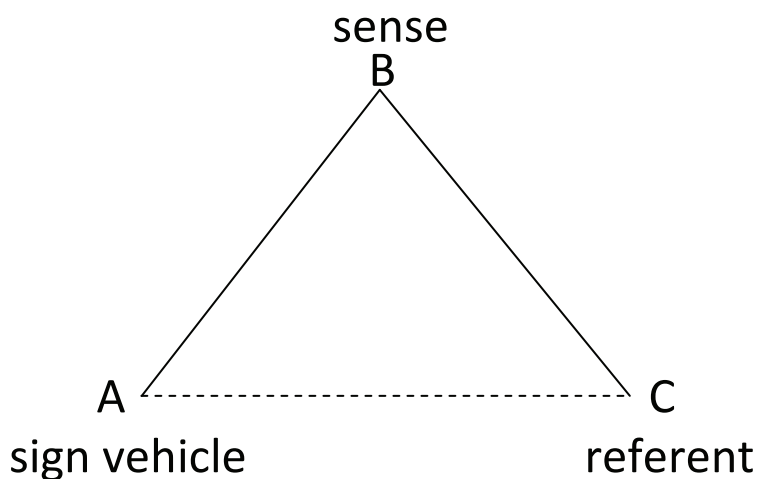
Model dari Peirce

1. Model triadic Peirce

Charles Sanders Peirce (dalam Chandler: 2002) mengemukakan gagasannya mengenai model tanda dan taksonominya. Berbeda dengan model 'dyadic' yang diungkapkan oleh Saussure, Peirce mengemukakan model triadic tanda, yang terdiri atas elemen-elemen sebagai berikut.

- a. *Representamen*, adalah bentuk yang diambil sebagai tanda (tidak senantiasa bersifat material).
- b. *Interpretant*, cenderung bermakna gagasan yang dimunculkan oleh tanda.
- c. *Objekt*, adalah hal kemana tanda terkait mengacu.

Hubungan antara ketiga elemen tersebut disebut 'semiosis'. Untuk lebih memahaminya, kita bisa ilustrasikan dengan lampu lalu lintas. Dalam model tanda yang dikemukakan oleh Peirce (dalam Chandler: 2002), lampu tanda berhenti akan diwakili oleh lampu merah yang ada di persimpangan jalan (sebagai *representamen*), kendaraan berhenti (sebagai objek) dan gagasan bahwa lampu merah mengindikasikan kendaraan harus berhenti (sebagai *interpretant*).



2. Mode Hubungan *Sign Vehicle* dengan *Referent*

Model tanda Saussure (dalam Chandler: 2002) dengan penekanan pada konsep arbitrary tanda tidak menawarkan gagasan mengenai tifologi tanda. Dalam hal ini Peirce justru memberikan penekanan pada gagasan tifologi tanda yang disebutnya dengan istilah ‘*the most fundamental divisions of signs*’. pembagian tanda Peirce ini kemudian menjadi rujukan bagi banyak ahli semiotika di dunia sampai saat ini. Namun demikian, para ahli cenderung tetap menggunakan istilah *signifier* dan *signified* sebagai pengganti istilah *sign vehicle* dan *object*-nya Peirce. ketiga mode yang dikemukakan Peirce adalah sebagai berikut.

- a. ***Symbol/symbolic***: adalah mode dimana *signifier* benar-benar secara arbitrer mewakili *signified*. Dengan demikian, hubungan antara dua variabel ini harus dipelajari. Contohnya bahasa secara umum, kode morse, lampu lalu lintas atau bendera nasional.
- b. ***Icon/iconic***: sebuah mode dimana *signifier* diasumsikan sebagai tiruan dari *signified* (dapat dikenali dari tampilan, suara, perasaan, rasa atau aromanya). *Signifier* semacam ini contohnya adalah model skala (termasuk miniatur), onomatopoeia, metaphor, *sound effect*, kartun dsb.
- c. ***Index/indexical***: sebuah mode dimana *signifier* tidak bersifat arbitrer, namun sama sekali berkaitan dengan *signified*. hubungan antara keduanya dapat dengan mudah dilihat dan diamati. Sebagai contoh adalah tapak jejak kaki, asap, gema, detak jantung, semua jenis rekaman (seperti foto, video atau rekaman suara), ‘*trademark*’ (seperti tanda tangan) dan kata indeksikal (seperti ‘itu’ dan ‘ini’), jam tangan, thermometer dsb.

Bagi Peirce, menemukan sebuah tanda yang benar-benar termasuk ke dalam indexical mode merupakan sebuah hal yang sulit, karena ia berpandangan hamper tidak mungkin menemukan benda yang benar-benar memenuhi prasyarat untuk disebut sebagai tanda indeksikal. Peirce bahkan memasukkan potret ke dalam mode *iconic*.

Istilah mode yang digunakan oleh Peirce memang mempunyai latar belakang ilmiah. Peirce memandang bahkan tipe cenderung bersifat eksklusif, sedangkan sebuah tanda tidak memiliki sifat seperti itu. sebuah tanda dapat dikategorikan sebagai *symbol*, *icon* atau *index* atau merupakan kombinasi diantara ketiganya. Sebagai contoh, sebuah peta mungkin secara *indexical* mewakili wilayah-wilayah geografis yang dimilikinya dalam realitas, namun skala yang digunakannya jelas bersifat ikonik. Di sisi lain, peta juga memiliki tanda-tanda yang disepakati sebagai lambang, seperti garis putus-putus, bintang jurusan dsb. tanda-tanda ini tentu saja bersifat simbolik. Contoh lainnya, foto seorang perempuan bisa dianggap sebagai tanda ikonik, merupakan wakil bagi perempuan secara umum. Namun bisa juga menjadi tanda *indexical*, ketika foto tersebut mewakili seorang perempuan tertentu secara khusus.

Argumentasi ini dikuatkan oleh pendapat Terence Hawkes (dalam Chandler: 2002), seorang professor bahasa Inggris, yang menyatakan bahwa ketiga mode tersebut saling menunjang keberadaan satu sama lain secara hierarkis dan secara pasti salah satu dari mode tersebut akan mendominasi dua mode lainnya, dimana dominasi ini ditentukan oleh konteks.

3. Perubahan Hubungan

Meskipun Saussure cenderung meneliti bahasa secara sinkronis, dan bukannya diakronis, ia menyadari adanya pergeseran hubungan antara signifier dan signified seiring dengan berjalannya waktu. Namun Saussure (dalam Chandler: 2002) tidak menjadikan fenomena ini sebagai fokus utamanya. Para strukturalis cenderung memandang fenomena ini sebagai sebuah perubahan temporer dan ditentukan secara sosial.

Dalam mode triadic Peirce, perubahan hubungan ini lebih tampak terjadi. Perubahan hubungan tampak secara hierarkis dari tiga mode tanda yang ia kemukakan. Menurut Peirce (dalam Chandler: 2002), ikonitas merupakan *signification* yang asli, dipandang sebagai tanda yang orsinil, juga merupakan tanda yang terdiri sebagian dari tanda ikonik dan sebagian lagi *indexical*. Peirce menambahkan, bahwa semua tulisan primitif seperti misalnya hieroglyph bersifat ikonik. Demikian pula halnya dengan bahasa lisan, Peirce memandang bahwa bentuk paling awal dari bahasa lisan kemungkinan merupakan bahasa yang sebagian besar elemennya terdiri atas mimikri. Seiring dengan perkembangan waktu, tanda-tanda linguistik kemudian berubah menjadi lebih simbolik dan konvensional.

Bukti-bukti historis ternyata menunjukkan sebuah kecenderungan bahwa tanda-tanda linguistik berevolusi dari *indexical* dan ikonik menjadi bentuk-bentuk yang lebih simbolik. Simbol secara semiotik dipandang lebih fleksibel dan efisien. Claude Levi-Strauss juga menemukan kemiripan konsep, dimana ada pergerakan umum dari motivasi menuju arbitrer dalam skema konseptual yang terdapat dalam beberapa kebudayaan.

Studio D A1

Bahan ajar pembelajaran bahasa Jerman di tingkat pendidikan tinggi berganti-ganti sesuai dengan perkembangan kajian-kajian dalam bidang pembelajaran bahasa. Dengan demikian, bisa saja pergantian ini disebut dengan kebijakan progresif yang dilaksanakan untuk meraih tujuan pembelajaran secara lebih baik lagi. Terlebih, secara logis bahan ajar terdahulu cenderung menggunakan ilustrasi hal-hal yang juga terjadi pada masanya. Kondisi menjadikan sebuah bahan ajar mengalami kondisi *veraltet*, dimana kesesuaian tema dengan perkembangan zaman tidak lagi berjalan beriringan.

Buku Studio D merupakan rangkaian bahan ajar yang saat ini marak digunakan di berbagai lembaga pendidikan bahasa Jerman. Studio D merupakan rangkaian buku yang diterbitkan sesuai dengan level pembelajaran bahasa Jerman yang termaktib di dalam

GERR. Dalam kajian ini, **bahan yang dianalisis adalah buku Studio D A1 (Funk, Kuhn, Demme: 2008)**. Buku ini dipilih karena merupakan bahan ajar awal dari serangkaian bahan ajar Studio D. Dengan kata lain, buku ini merupakan awal pengenalan pembelajar dengan bahasa Jerman dan budaya Jerman. Buku awal merupakan sarana yang strategis untuk memberikan kesan pertama mengenai Jerman, baik bahasa maupun budayanya. Dengan alasan inilah buku Studio D A1 dipilih.

Permasalahan yang muncul ketika mengkaji bahan ajaran suatu bahasa asing adalah kesamaan tema yang ada dalam buku ajar setiap bahasa asing, bahasa apapun itu. Pada umumnya, buku ajar bahasa asing akan memuat tema-tema keseharian yang mencakup kosakata dan ujaran yang dibutuhkan oleh pembelajaran secara umum dalam kehidupan. Dengan demikian, gambar-gambar yang disajikan juga akan cenderung sama. Buku ajar cenderung tidak menampilkan gambar cara makan yang unik misalnya, karena untuk level dasar, bahasan mengenai keunikan dijadikan sekunder mengingat pembelajar belum bisa memahami bahasa target dengan baik. Oleh karena itu, gambar-gambar yang disajikan dalam tema makanan cenderung merupakan gambar “normal” dan bukan gambar unik, sehingga pembelajar fokus mempelajari kosakata dan ujaran yang ia butuhkan dalam kondisi wajar, dan tidak malah berkonsentrasi pada pembahasan interkultural yang muncul akibat gambar makan yang unik.

Kesamaan gambar dalam berbagai tema di buku ajar menjadikan pemilihan sampel lebih sulit untuk dilakukan. Metode *purposive sampling* yang digunakan bertujuan menemukan gambar-gambar yang secara mencolok dipakai oleh penyusun buku ajar untuk menunjukkan pada pembelajar dari negara lain identitas bangsa Jerman. Namun demikian, sampel yang dijadikan bahan analisis ternyata masih bisa ditemukan dalam dua bab yang secara khusus membicarakan Jerman, sehingga diduga menjadi tempat penyusun buku ajar tersebut menyampaikan *image* Jerman yang ia inginkan. Bab yang dijadikan sampel kajian adalah Einheit 3 yang berjudul *Städte-Länder-Sprachen* (Kota-Bangsa-Bahasa). Sampel sendiri sebenarnya merupakan beberapa gambar yang dipilih secara *purposive* dalam bab-bab tersebut. Pembatasan jumlah gambar yang diambil dilakukan berdasarkan pertimbangan, bahwa tidak semua gambar yang ada dalam bab tersebut menunjukkan identitas Jerman. Selain itu, keterbatasan ruang juga menjadi alasan pembatasan. Kajian dilakukan secara fokus terhadap beberapa gambar saja.

Pembahasan

Analisis Semiotik

Pendekatan utama yang digunakan dalam menganalisis spanduk politik ini adalah framework yang diajukan oleh Chandler (2002) dan menitikberatkan fokus pembahasan pada *signifier-signifier* yang penting dan apa yang menjadi *signified*. Selain itu juga akan coba diketengahkan analisis berdasarkan kode semiotik dan intertekstualitas. Satu hal yang harus diperhatikan dalam upaya menganalisis signifier ini adalah kaitan makna dengan makna lainnya, termasuk nilai kultural yang berkaitan dengan penggunaan

gambar-gambar ini. Dalam penelitian ini digunakan model dyadic dari Saussure untuk menganalisa sampel. Dyadic dipilih karena karena sifat komunikatifnya yang dengan jelas membedakan *signifier* satu dengan *signifier* lainnya.

Dari kedua bab ini beberapa *signifier* berupa gambar yang dapat kita analisis adalah gambar pada bagian *Collage* dari setiap *Einheit*, dan beberapa gambar yang menunjukkan upaya penyusun buku memperkenalkan image negara dan bangsa Jerman terhadap pembelajar bahasa Jerman pemula. Pada bagian analisis pertama ini dianalisis gambar-gambar yang ada dalam bab 3 buku Studio D A1, sekaligus merupakan *signifier* adalah sebagai berikut.

- a. Gambar pertama adalah rangkaian gambar pada *Collage*, menunjukkan gambar-gambar tempat ikonik dari 7 negara dan sebuah peta Eropa di tengahnya.
- b. Gambar kedua adalah gambar dari negara Turki dalam latihan 5 yang tidak ada dalam *Collage*, namun dibahas khusus di bagian ini.
- c. Gambar selanjutnya adalah peta negara Jerman, Austria dan Swiss
- d. Gambar terakhir dalam analisa pertama ini berupa peta Eropa dengan symbol negara Jerman, Austria dan Swiss.

Telaah Signified dari Signifier

a. Gambar Collage

Collage terdiri atas tempat-tempat terkenal di berbagai negara seperti der Prater, Kolosseum, Kremlin, Menara Eiffel, dan Brandenburger Tor. Peta Eropa ditempatkan tepat di tengah rangkaian gambar tersebut. Tipografi spasial gambar-gambar ini ditata sedemikian rupa sehingga benar-benar menggambarkan tema bab yang berjudul *Städte-Länder-Sprachen* (Kota-Bangsa-Bahasa). *Collage* yang terdiri atas negara-negara dengan ikon masing-masing di-crop secara baik dan disebar di sekitar peta Eropa, sehingga melahirkan kesan bahwa Eropa adalah pusat dari peradaban dunia. Bagi kalangan-kalangan tertentu, peta ini cenderung akan mengingatkan kontroversi penyebutan wilayah-wilayah dunia dengan klaim Eropa sebagai pusatnya (Erosentris). Penyebutan wilayah semacam “Timur Tengah” bagi kawasan Arab telah melahirkan kontroversi dan penolakan dari banyak negara karena berangkat dari klaim Eropa sebagai pusat dunia.

Bila dicermati lebih lanjut, kekhawatiran akan munculnya anggapan bahwa *collage* pada bab 3 ini bertujuan membangkitkan kembali rasa superioritas Eropa atas kawasan-kawasan lain di dunia tampaknya bisa dinetralisir dengan tegas melalui penempatan sub judul yang ditempatkan tepat di bawah judul bab dan di atas rangkaian gambar pada *Collage*. Judul yang dicetak lebih besar dari huruf lain ini adalah “*Grüße aus Europa*” (salam dari Eropa). Dengan demikian, bisa diketahui bahwa penempatan peta Eropa di tengah tidak dimaknai sebagai pusat dunia, namun sebagai kawasan yang bersahabat dan mengucapkan salam ke seluruh dunia. Makna ini ditegaskan dengan pemilihan gambar-gambar yang hampir seluruhnya merupakan tempat di negara-negara anggota Uni Eropa.

Hal lain yang menarik adalah penempatan gambar das Brandenburger Tor yang merupakan gambar perwakilan Jerman ditempatkan di urutan paling bawah kanan, sehingga cenderung dilihat/dibahas terakhir. Secara logis, guru yang menggunakan bahan ajar ini cenderung akan mulai melibatkan gambar pertama paling atas dalam PBM. Dalam hal ini, gambar tersebut adalah der Prater. Lalu kemudian dilanjutkan ke gambar di bawahnya, demikian seterusnya sampai mencapai gambar das Brandenburger Tor pada urutan terakhir. Hal ini menarik karena ditemukan dalam buku ajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing.

Umumnya orang yang menyusun buku ajar bahasa negaranya bagi pembelajar bangsa lain cenderung menempatkan negaranya pada urutan awal dan atas agar bersifat *eyecatching*. Hal ini sangat wajar mengingat pembelajar juga memilih bahasa negara penyusun sebagai bahasa target yang dipelajari. Namun tidak demikian halnya dengan buku Studio D ini. Buku yang disusun oleh 3 pakar bahasa Jerman yang asli Jerman ini ternyata mendahulukan negara lain, bahkan menempatkan ikon Jerman pada bagian akhir rangkaian gambar *Collage*.

Hal ini tampaknya merupakan sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa Jerman hari ini bukanlah Jerman masa lalu. Berbicara mengenai aspek historis Jerman akan senantiasa mengantarkan kita pada sebuah fase yang dianggap kelam bahkan tabu oleh sebagian bangsa Jerman untuk dibicarakan dalam konteks-konteks non akademis. Pada masa pra perang dunia II, Jerman bangkit menjadi sebuah negara yang kuat dengan menganut nilai yang agresif dan offensive, yaitu *Deutschland über alles*. Nilai ini dianut secara umum seiring kebangkitan Nazi dan dilandasi teori *Lebensraum* dan keunggulan bangsa Arya. Penyusun buku tampaknya ingin meyakinkan, Jerman hari ini lebih bersifat toleran, menjunjung kesetaraan dan kebersamaan. Bahkan bila kita cermati *Collage*, penyusun tampaknya siap menempatkan Jerman di belakang negara lain, dalam arti penghormatan dan bukan urutan.

b. *Gambar Hagia Sophia di Turki*

Pada latihan 5 dalam bab 3 ini bisa kita lihat ikon negara Turki, yaitu Hagia Sophia yang dibahas tersendiri. Gambar ini tidak ada dalam *Collage*, dan baru ditemukan dalam bagian ini. Pada bagian ini, gambar ikonik negara Turki ini dibahas mendalam, mencakup pengenalan gambar dan letaknya. Sekilas mungkin bisa dipandang bahwa gambar ini dipilih secara random sebagai pengantar pengajaran nama-nama negara dalam bahasa Jerman. Namun demikian, sangat baik untuk tidak memandang penempatan gambar ini adalah penempatan yang random. Analisis semiotika sebaiknya senantiasa disandarkan pada pandangan bahwa semua tanda ditempatkan dalam satu posisi secara *purposive*, sampai terbukti sebaliknya.

Gambar ini ditempatkan di halaman kedua dalam bab 3. Pada latihan di sebelah atasnya bisa kita temui dua gambar lain, yaitu Chichen Itza di Peru dan Singapura. Bila kita buka halaman ini, maka pembelajar bisa melihat gambar ini berada dalam satu ruang baca (berdampingan) dengan *Collage*. Dalam *Collage* ditempatkan negara-

negara Eropa dengan tulisan “Salam dari Eropa”, lalu di sebelah kanannya ada gambar Hagia Sophia di Turki. Bila dikaji intertekstualitas antara kedua bagian ini, maka bisa kita lihat kaitan antara keduanya, sekaligus membaca maksud penempatannya.

Penyusun buku bisa saja mengambil contoh gambar dari negara manapun yang ada di dunia untuk dijadikan pengantar pembelajaran nama-nama negara dalam bahasa Jerman di latihan 5 ini, terlebih ada beberapa benua yang belum disebutkan dalam *Collage* dan latihan 4 di atasnya. Namun penyusun lebih memilih gambar dari satu negara anggota Uni Eropa lagi untuk ditempatkan di bagian ini, yaitu Turki. Turki adalah negara yang berada dalam dua kawasan, yaitu Eropa dan Asia. Ketika Turki mengajukan keanggotaan dalam Uni Eropa, maka lahirlah wacana-wacana kritis yang menyertai sidang-sidang Uni Eropa. Turki memiliki karakteristik yang berbeda dengan kebanyakan negara Eropa, diantaranya keberadaannya di dua Benua, mayoritas penduduknya beragama Islam dan kontroversi historisnya sekait pertempuran dengan Armenia. Ketika diterima menjadi anggota UE, mungkin masih ada negara yang sebenarnya tidak menerima Turki bergabung ke Eropa. Bahkan bila kita buka Wikipedia, bisa kita temui versi yang menjelaskan bahwa Turki masih berada dalam status pengajuan dan belum diterima menjadi anggota UE.

Penempatan Turki di latihan 5 ini mengungkapkan maksud penyusun yang menunjukkan keterbukaan terhadap kedatangan Turki sebagai negara termuda di jajaran negara-negara Uni Eropa. Sekali lagi, penyusun bisa saja mengambil negara di Afrika atau pan Amerika yang belum ada wakilnya di *Collage*, namun mereka memilih satu lagi negara UE untuk ditempatkan berdampingan dengan *Collage*. Keterbukaan sikap penyusun ini seakan mewakili keterbukaan masyarakat Jerman terhadap kedatangan Turki. Hal ini ditunjang dengan sentiment positif pemerintah Jerman sebagai salah satu negara terkemuka di lingkungan UE. Dengan demikian dapat pula dikatakan, bahwa bangsa Jerman tidak memiliki permasalahan berarti sekait karakteristik Turki yang berada di dua kawasan, dan memiliki penduduk mayoritas Muslim. Ini adalah nilai bangsa Jerman, signified dari penempatan gambar ini menunjukkan adanya toleransi, kesiapan menerima kemajemukan dan keterbukaan terhadap kultur asing yang dipandang *adaptable* dengan budaya Jerman.

c. *Gambar peta negara Jerman, Austria dan Swiss serta gambar peta Eropa dengan simbol negara Jerman, Austria dan Swiss.*

Kedua gambar ini dikaji bersamaan karena merupakan gambar yang sama di dua tempat yang berbeda. Gambar-gambar ini sebenarnya dijadikan media untuk menerangkan orientasi peta. Namun demikian, penyusun ternyata menggunakan peta lain selain peta negara Jerman, yaitu Swiss dan Austria. Hal ini kembali menunjukkan konsistensi nilai yang dianut oleh penyusun, bahwa Jerman saat ini tidak lagi mengedepankan superioritas dan angapan bahwa Jerman di atas segalanya. Gambar ini cenderung menunjukkan sikap kebersamaan antar negara-negara berbahasa Jerman dan kesiapan untuk membentuk hubungan sosial multilateral yang sederajat.

Adanya dua gambar yang serupa di dua tempat menunjukkan konsistensi dan penekanan yang ingin disampaikan penyusun mengenai hal ini. Dalam budaya linguistik Jerman, tidak biasanya ada dua kata yang sama dalam sebuah alinea. Linguistik Jerman kerap kali menggunakan kata-kata yang bersinonim untuk menghindari dua kata yang sama berada pada tempat yang berdekatan. Namun dalam penempatan gambar ini bisa kita temukan dua gambar yang kurang lebih sama berada pada satu bab. Hal ini semakin menguatkan makna, bahwa meskipun ini bahan ajar bahasa Jerman, negara yang dipresentasikan juga menggunakan bahasa Jerman (meskipun tidak seluruh bagian negara Swiss misalnya), tetap disajikan bersama. Penyusun tidak mengedepankan ego kejermaan untuk masalah ini.

Intertekstualitas

Setelah memahami *signified* dari masing-masing *signifier*, maka penting bagi kita untuk menganalisis kaitan antar tanda yang membentuk satu kesatuan makna sebagaimana yang ada dalam gambar-gambar dalam bab 3 yang menjadi bahan kajian tulisan ini. Namun demikian, kajian dalam kesempatan ini akan lebih difokuskan pada signifier-signifier utama saja

Konsistensi yang ditunjukkan oleh penyusun dalam rangkaian gambar dalam bab 3 menunjukkan bahwa pemetaan dan perencanaan pemilihan gambar dilakukan secara cermat dan terukur. Selain itu, aspek tipografi juga menguatkan maksud penyusun menyampaikan gambaran mental mengenai Jerman hari ini kepada para pembelajar bahasa Jerman yang menggunakan buku ajar Studio D di seluruh dunia. Bila kita runut, maka bisa kita saksikan bahwa keterkaitan antar gambar di bab 3 menunjukkan adanya nilai-nilai berikut:

- a. Toleran, ditunjukkan dengan sikap keterbukaan terhadap Turki sebagai negara baru di Uni Eropa yang memiliki karakteristik berbeda
- b. Persahabatan, ditunjukkan melalui keseragaman tema yang mengesankan Jerman sebagai bagian tidak terpisahkan dari UE.
- c. Kesantunan dengan mengedepankan negara-negara sahabat dan menempatkan simbol Jerman yaitu *das brandenburger Tor* di bagian paling akhir.
- d. Sikap keadilan, ditunjukkan dengan memuat seluruh negara-negara yang juga menggunakan bahasa Jerman dalam media gambar.
- e. Kesiapan untuk berinteraksi, ditunjukkan dengan pengambilan tema bab 3, yaitu mengenai negara-negara dengan bahasa dan budaya, dikesankan sebagai sebuah kekayaan kultural yang bisa saling berhubungan.
- f. Sikap yang sesuai dengan moral, menunjukkan perubahan sikap bangsa Jerman, utamanya pasca perang dunia 2 dari superioritas menjadi kebersamaan.

Seluruh nilai ini bisa diungkap melalui uji semiotika terhadap gambar-gambar yang ada di bab 3. Hal ini ternyata sejalan pula dengan hasil studi yang dilakukan oleh Opaschowski (2006) dari BAT Freizeit-Forschungsinstitut, yang menelaah nilai apa

yang dijunjung oleh warga Jerman. Hasil studinya menemukan bahwa bangsa Jerman menjunjung 17 nilai, 7 diantara nilai-nilai tersebut berkaitan linear dengan hasil kajian ini. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Hilfsbereitschaft* (kesiapan untuk membantu, dipilih oleh 64 persen responden)
- b. *Freundlichkeit* (persahabatan dipilih oleh 60 persen responden)
- c. *Höflichkeit* (kesantunan dipilih oleh 59 persen responden)
- d. *Toleranz* (toleransi dipilih oleh 56 persen responden)
- e. *Gerechtigkeitsgefühl* (rasa keadilan dipilih oleh 55 persen responden)
- f. *Vertrauenswürdigkeit* (sikap bisa dipercaya dipilih oleh 52 persen responden)
- g. *Kontaktfähigkeit* (kemampuan membuat kontak dipilih oleh 52 persen responden)

Kesimpulan

Bangsa Jerman telah mengalami banyak perubahan dalam aspek kultural akibat pengalaman yang menjadi momentum perubahan dunia di perang dunia II. sebagai negara yang telah bangkit dan menjadi negara terkemuka di dunia, bangsa Jerman merasa perlu untuk menyampaikan pada dunia mengenai perubahan ini. Negara Jerman hari ini lebih menjunjung nilai-nilai yang berkaitan dengan kemerdekaan dan kesamaan hak, bertentangan dengan nilai yang dianut dahulu ketika Nazi berkuasa. Ini adalah perubahan yang progresif dan baik, dan hal ini perlu untuk diketahui oleh setiap pembelajar bahasa Jerman di dunia, termasuk di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Chandler, D (1997): 'Semiotics for Beginners' [WWW] URL <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/semiotic.html>
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basic*. London: Routledge
- De Beaugrande.1991. *Linguistic Theory.The Discourse of Fundamental Work*. New York: Longman Group UK Limited.
- Palmer, F.R.1981. *Semantics*. London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Opaschowski Horst. 2006. Artikel Welche Werte den Deutschen wichtig sind. Dalam <http://www.rp-online.de/panorama/deutschland/welche-werte-den-deutschen-wichtig-sind-bid-1.1907787>